

Integrasi Kearifan Lokal Batik Gedhok dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

^a Sylvia zakiiyatul Miskiyyah, Jl. Trobongso, Tuban 62371, Indonesia

^b Nurul Mahruzah Yulia, Bandarkedungmulyo, Jombang 61462, Indonesia

¹ sylviazakiyaaa@gmail.com; ² mahruzah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2025

Direvisi: 24 April 2025

Disetujui: 25 Mei 2025

Tersedia Daring: 1 Juni 2025

Kata Kunci:

Integrasi kearifan lokal

Kearifan lokal batik Gedhok

Pembelajaran tematik di

Sekolah Dasar

ABSTRAK

Batik Gedhog, sebagai warisan budaya khas Kabupaten Tuban, memiliki nilai-nilai filosofis dan estetika yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dalam pembelajaran tematik. Melalui pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, siswa tidak hanya memahami materi akademik tetapi juga menumbuhkan sikap cinta budaya, karakter positif, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Analisis pustaka menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik berpotensi meningkatkan relevansi, daya tarik, dan kebermaknaan dalam proses belajar. meskipun demikian, penerapan di lapangan masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber ajar dan pelatihan guru. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis budaya lokal secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords:

Integration of local wisdom

Local wisdom of Gedhok

batik

Thematic learning in

Elementary Schools

Batik Gedhog, as a cultural heritage typical of Tuban Regency, has philosophical and aesthetic values that can be integrated into various subjects in thematic learning. Through contextual learning based on local culture, students not only understand academic materials but also foster an attitude of love for culture, positive character, and strengthening the Pancasila Student Profile. Literature analysis shows that the integration of local wisdom in thematic learning has the potential to increase relevance, attractiveness, and meaningfulness in the learning process. However, implementation in the field still faces challenges, such as limited teaching resources and teacher training. Therefore, collaboration between schools, government, and the community is needed to develop learning based on local culture in a sustainable manner.

©2025, Sylvia Zakiiyatul Miskiyyah, Nurul Mahruzah Yulia

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki beragam budaya lokal yang menakjubkan serta mendalam. Setiap wilayah menampilkan warisan budaya yang tak hanya merefleksikan identitas masyarakat setempat, tetapi juga memuat nilai-nilai mulia yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah batik, yang telah diakui sebagai simbol nasional dan identitas budaya bagi rakyat Indonesia. Batik dapat ditemukan di seluruh nusantara, khususnya di Jawa, sebagai karya seni yang menggabungkan teknik, filosofi, dan estetika yang tinggi. Sejak bulan Oktober tahun 2009, UNESCO telah mengakui Batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda



Kemanusiaan, menegaskan pentingnya perlindungan dan pelestarian budaya ini. Salah satu jenis batik yang unik dan memiliki nilai tinggi berasal dari Kabupaten Tuban di Jawa Timur, yaitu Batik Gedhog. Batik ini dibuat dengan menggunakan kain tenun tradisional yang memiliki pola dan motif kaya makna, menggambarkan filosofi kehidupan masyarakat setempat seperti kesabaran, ketekunan, serta keseimbangan dengan alam dan aspek spiritualitas. Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi, ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal seperti Batik Gedhog mengalami penurunan. Banyak anak-anak di sekolah dasar yang belum mengetahui, apalagi memahami makna yang terkandung dalam batik ini.

Pendidikan memainkan peran yang krusial dalam menjaga kelestarian budaya. Sekolah dasar, sebagai tahap awal pengembangan karakter dan identitas anak, merupakan tempat yang ideal untuk menyampaikan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu metode efektif dalam mengajarkan budaya adalah melalui pembelajaran tematik. Metode ini memungkinkan penggabungan berbagai subjek dalam satu tema yang terintegrasi, sehingga siswa bisa mempelajari materi yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan mereka. Pembelajaran tematik yang menyisipkan kearifan lokal seperti Batik Gedhog dapat menjadi cara untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan estetika secara lebih mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Gunansyah menunjukkan bahwa Batik Gedhog memiliki potensial sebagai sumber pembelajaran berbasis etnopedagogi yang bisa diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti IPS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila—yaitu siswa yang beriman, mandiri, kreatif, bersinergi, berpikir kritis, dan memiliki keberagaman global. Oleh karena itu, mengembangkan model pembelajaran tematik yang mencakup kearifan lokal seperti Batik Gedhog merupakan langkah penting untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna serta berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan karakter bangsa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan integrasi kearifan lokal, khususnya Batik Gedhog, dalam pembelajaran tematik di jenjang sekolah dasar. Strategi yang diambil bersifat deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis secara mendalam informasi yang diperoleh dari berbagai referensi tertulis. Tujuan utama analisis adalah untuk menemukan pola, hubungan, dan keterkaitan antara konsep kearifan lokal Batik Gedhog dan implementasinya dalam konteks pembelajaran tematik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumentasi dan pencarian online terhadap sumber-sumber akademik yang relevan. Data didapatkan dari basis data seperti Google Scholar, Garuda Ristekbrin, dan portal jurnal ilmiah dari sejumlah universitas. Proses analisis data melibatkan beberapa langkah, yaitu:

1. Menentukan topik utama yang menjadi pusat perhatian



2. Mengategorikan data sesuai dengan tema yang muncul,
3. Menginterpretasikan isi sumber dalam konteks yang sesuai,
4. Menyusun sintesis dari berbagai pandangan yang telah ditemukan,
5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Dengan pendekatan ini, diharapkan bisa diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai potensi Batik Gedhog sebagai sumber belajar yang berbasis pada kearifan lokal dalam konteks pendidikan dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai Nilai Kearifan Lokal Batik Gedhok

Batik Gedhog adalah suatu warisan budaya dari masyarakat Kerek di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, yang mengandung banyak nilai lokal yang kaya dan mendalam serta penuh makna filosofis. Keunikan Batik Gedhog tidak hanya terletak pada cara pembuatannya yang menggunakan alat tenun tradisional, tetapi juga pada arti simbolis yang ada dalam setiap motifnya yang mencerminkan cara pandang hidup masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Ciptandi pada tahun 2021, Batik Gedhog bukan hanya kain tradisional, tetapi juga representasi nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Tuban yang memiliki makna kosmologis yang mendalam. Motif-motifnya sering kali menggambarkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam, serta menjadi ungkapan rasa syukur, permohonan untuk keselamatan, dan harapan akan kesuburan. Secara visual, Batik Gedhog menunjukkan karakter masyarakat pesisir Tuban lewat pilihan warna, pola-pola, dan teknik pewarnaan alami yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lebih dari sekadar karya seni tekstil, Batik Gedhog juga berperan sebagai sarana sosial dan budaya yang hidup dalam tradisi masyarakat. Batik ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat, kegiatan spiritual, dan perayaan agama, sehingga menguatkan ikatan sosial dan identitas bersama komunitas lokal (Ciptandi, 2021).

Batik Gedhog bukan hanya objek budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai alat untuk pendidikan karakter. Satriyani dan Segara (2022) menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada dalam motif Batik Gedhog, seperti ketekunan, kerja sama, spiritualitas, dan harmoni dengan alam, sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, motif "kupas" melambangkan rasa syukur dan kebersamaan, sedangkan motif "lokcan" menunjukkan keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan memasukkan nilai-nilai ini dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar, siswa dapat diajak untuk memahami pentingnya empati, tanggung jawab sosial, dan menghargai budaya lokal. Penggunaan Batik Gedhog dalam pendidikan tidak hanya membantu melestarikan budaya, tetapi juga membentuk karakter generasi muda yang memiliki akhlak baik, spiritual, dan nasionalis. Dengan menjadikan Batik Gedhog sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal, proses pendidikan bisa menjadi lebih relevan, menyenangkan, dan bermakna. Melestarikan dan menggunakan Batik Gedhog secara kreatif merupakan bagian dari usaha untuk mempertahankan identitas budaya daerah dan memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin besar (Satriyani & Segara, 2022).



Oleh sebab itu, Batik Gedhog tidak hanya pantas dihargai sebagai barang budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang dapat mengubah karakter anak-anak muda. Nilai-nilai baik yang ada di dalamnya sesuai dengan tujuan pendidikan di negara kita dan menjadi dasar penting dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Maka dari itu, memasukkan Batik Gedhog ke dalam pembelajaran tema tidak hanya merupakan cara baru dalam pendidikan, tetapi juga sebagai langkah cerdas untuk merawat dan menjaga warisan budaya negara kita. Usaha ini diharapkan dapat terus dikembangkan melalui kurikulum yang fleksibel, peran guru yang inovatif, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga budaya lokal tetap hidup dan relevan untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

Relevansi Nilai Budaya dengan Profil Pelajar Pancasila

Nilai-nilai budaya setempat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan sudah terbukti tidak hanya memperkuat identitas budaya para peserta didik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter yang sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkehidupan majmuk, kerjasama, mandiri, berpikir kritis, dan berinovasi. Salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa diintegrasikan dalam proses belajar mengajar adalah Batik Gedhog. Sebagai warisan budaya masyarakat Kerek, Tuban, Batik Gedhog mengandung nilai filosofi dan etnopedagogis yang mendalam. Sari dan Gunansyah (2018) mengemukakan bahwa Batik Gedhog dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar. Nilai-nilai seperti ketekunan, penghormatan terhadap tradisi, dan keseimbangan dengan alam dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti IPS, Bahasa Indonesia, IPA, dan PPKn melalui model pembelajaran terintegrasi, seperti pendekatan terpadu, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter sosial dan budaya.

Selanjutnya, Amalia dan Mariana (2022) menyelidiki potensi Batik Gedhog dalam pembelajaran matematika yang berbasis etnomatematika. Dengan menjelajahi motif geometris batik, siswa dipandu untuk memahami konsep simetri, pola, dan bangun datar dalam konteks budaya lokal. Pembelajaran ini bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat nilai budaya lewat pendekatan lima domain pengetahuan budaya, sehingga siswa menjadi lebih-reflektif, kritis, dan inovatif. Studi lain oleh Atiqoh dan Jauhariyah (2021) berfokus pada pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berbasis Batik Tulis Gedhog untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. LKPD ini mencakup kegiatan seperti analisis pola batik, diskusi mengenai nilai-nilai kehidupan, dan interpretasi konteks sosial-budaya. Temuan menunjukkan bahwa media pembelajaran yang berasal dari kearifan lokal dapat menghubungkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab dan menghargai budaya. Ketiga penelitian tersebut menekankan bahwa Batik Gedhog bukan hanya sekadar objek visual, melainkan juga alat pendidikan yang memiliki nilai tinggi dalam pengembangan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran menjadi strategi yang penting untuk membentuk generasi muda yang berpengetahuan luas, memiliki karakter yang baik, dan memiliki semangat kebangsaan di tengah tantangan globalisasi.



Integrasi dalam Pembelajaran Tematik

Para peneliti sangat tertarik dengan integrasi Batik Gedhog ke dalam pendidikan tematik, karena potensinya yang luar biasa untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menjaga warisan budaya daerah. Menurut Sari dan Dewi (2020), memakai Batik Gedhog sebagai alat belajar tematik dapat meningkatkan minat dan semangat siswa, dan juga memperdalam pengetahuan mereka tentang seni dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Batik Gedhog, yang memiliki banyak makna filosofis, dapat menghubungkan berbagai bidang studi seperti sejarah, seni, dan pendidikan karakter, menghasilkan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna. Rahmawati (2021) mendukung gagasan ini dengan menunjukkan bahwa saat siswa menjelajahi motif Batik Gedhog selama pelajaran, mereka menjadi lebih baik dalam berpikir kritis, lebih imajinatif, dan mengembangkan kemampuan kognitif secara keseluruhan. Selain membantu siswa berpikir dan berkreasi, menggabungkan Batik Gedhog juga penting untuk membentuk identitas budaya dan karakter mereka. Menurut Putri dan Hidayat (2022), ketika pelajaran menggunakan elemen Batik Gedhog, hal itu membuat siswa lebih bangga dengan budaya lokal mereka dan menanamkan nilai-nilai tradisional seperti tanggung jawab, kerja sama, dan menghormati tradisi. Dalam hal ini, Santoso (2023) menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal sangat penting untuk membangun kesadaran nasional dan cinta tanah air, karena siswa menyadari betapa pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional mereka.

Selain itu, Wulandari dan Susanto (2024) menekankan bahwa agar pembelajaran tematik berbasis Batik Gedhog berhasil, guru, siswa, masyarakat, dan pengrajin batik harus bekerja sama. Kolaborasi semacam ini menciptakan pengalaman belajar yang asli dan relevan di mana siswa belajar langsung dari orang-orang yang terlibat dalam budaya, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam dan lebih praktis tentang makna dan teknik batik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga meningkatkan upaya untuk melestarikan budaya dalam jangka panjang. Dapat disimpulkan dari seluruh temuan penelitian bahwa mengintegrasikan Batik Gedhog ke dalam pembelajaran tematik memiliki efek positif dalam empat bidang utama. Pertama, itu membuat siswa lebih terlibat dan antusias dalam proses pembelajaran melalui metode yang relevan dan menyenangkan. Kedua, kegiatan eksplorasi motif dan simbol batik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Ketiga, itu memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter siswa yang menghargai nilai-nilai lokal. Keempat, ini mendorong sekolah dan komunitas budaya untuk bekerja sama sebagai bagian dari pendidikan berbasis masyarakat. Akhirnya, integrasi Batik Gedhog adalah strategi pendidikan yang secara harmonis menyatukan aspek kognitif, afektif, dan sosial, menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan pemahaman budaya yang mendalam. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran ini perlu terus dikembangkan dan diperluas pada tingkat pendidikan dasar dan menengah untuk memperkuat pendidikan karakter sekaligus pelestarian budaya bangsa.

Manfaat bagi Penguatan Karakter Siswa

Di tengah arus globalisasi yang terus meluas dan dampak budaya asing yang semakin mendalam, usaha untuk menjaga budaya lokal tidak cukup hanya melalui kegiatan seremoni atau



perayaan tradisional. Diperlukan strategi yang lebih berarti dan berkelanjutan, salah satunya melalui pendidikan yang secara sistematis mengajarkan nilai-nilai budaya sejak dini. Dalam hal ini, pengintegrasian batik Gedhog—salah satu warisan budaya dari Tuban, Jawa Timur—ke dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah langkah nyata yang tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga berfungsi dalam pengembangan karakter siswa. Batik Gedhog, dengan desain dan teknik khas yang sarat makna, menyimpan potensi besar sebagai alat edukatif yang menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air yang mendalam. Penelitian oleh Sari dan Gunansyah (2018) menunjukkan bahwa batik Gedhog bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran berdasarkan etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang menyertakan kearifan lokal dalam proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan pengajaran budaya seperti batik Gedhog dilakukan secara lintas disiplin. Dalam pelajaran IPS, misalnya, siswa mempelajari sejarah dan perkembangan batik Gedhog sebagai bagian dari identitas lokal; dalam pelajaran Bahasa Indonesia, mereka dapat mengasah kemampuan bercerita dengan menuliskan pengalaman dalam membuat batik; sementara dalam SBdP (Seni Budaya dan Prakarya), siswa berpartisipasi langsung dalam pembuatan batik menggunakan teknik tradisional. Proses pembelajaran tematik ini tidak hanya mendorong aspek kognitif siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran afektif dan psikomotorik yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya mereka.

Dari sudut pandang matematika, Amalia dan Mariana pada tahun (2021) memberikan sudut pandang menarik melalui penerapan etnomatematika, yaitu pengintegrasian unsur budaya dalam pengajaran matematika. Dalam konteks batik Gedhog, motif geometris dan simetris menjadi instrumen nyata untuk mengajarkan konsep seperti pola, bangun datar, dan simetri. Aktivitas mengamati, menghitung, dan meniru pola batik tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan, tetapi juga melatih keterampilan berpikir logis, ketelitian, dan kesabaran. Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar angka dan rumus, tetapi juga memahami matematika sebagai bagian dari budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun tidak membahas batik Gedhog secara khusus, Handayani dan rekan-rekannya (2020) dalam kajiannya tentang batik dari Ngawi memberikan penekanan bahwa setiap motif dan warna pada batik tradisional mengandung pesan moral serta nilai karakter yang mendalam. Ketika siswa dipaparkan pada filosofi di balik motif batik, mereka tidak hanya belajar teknik seni visual, tetapi juga dihadapkan pada refleksi tentang nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial. Ini berarti bahwa pembelajaran berbasis budaya bukan hanya menumbuhkan apresiasi estetis dan seni, namun juga memperkuat dimensi moral dan spiritual siswa dalam konteks kehidupan berbangsa.

Secara keseluruhan, integrasi batik Gedhog dalam pendidikan tematik terbukti sebagai metode yang tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya setempat, namun juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menanamkan karakter pada siswa. Ketika proses pembelajaran melibatkan keterlibatan langsung dengan warisan budaya melalui pendekatan tematik yang komprehensif, pendidikan akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual dan memiliki integritas, rasa peduli sosial, serta kebanggaan terhadap kultur nasional. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pengajar, pembuat kebijakan, dan orang tua untuk mendukung



pengembangan dan implementasi pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal seperti batik Gedhog. Dengan cara ini, pendidikan bukan hanya sekadar tempat untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai luhur bangsa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa batik Gedhog, yang merupakan bagian dari warisan budaya Tuban, memiliki potensi yang signifikan untuk dijadikan sebagai alat pembelajaran tematik yang dapat membentuk karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Nilai-nilai mulia seperti ketekunan, kesederhanaan, keagamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat disertakan dalam berbagai mata pelajaran dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Implementasi batik Gedhog dalam proses belajar tidak hanya dapat meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memupuk kecintaan pada budaya lokal dan meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan siswa. Meskipun ada beberapa kendala, seperti kurangnya sumber pembelajaran dan pemahaman guru mengenai pendekatan berbasis budaya, ada banyak kesempatan untuk pengembangan yang masih terbuka lebar apabila didukung oleh kerjasama antara sekolah, pemerintah, dan komunitas. Oleh karena itu, para pendidik perlu merancang bahan ajar yang berbasis budaya lokal yang sesuai dan kontekstual, sementara pemerintah daerah dan dinas pendidikan diharapkan untuk menyediakan dukungan melalui pelatihan dan modul pendukung pembelajaran. Penelitian lebih lanjut juga dianjurkan untuk secara langsung menilai efektivitas model pembelajaran tematik yang menggunakan batik Gedhog dalam memperkuat karakter siswa di ruang kelas.

5. Ucapan Terima Kasih

Dengan rasa hormat dan penuh terima kasih, penulis ingin mengungkapkan apresiasi kepada Ibu Nurul Mahruzah Yulia, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penulisan ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua penulis atas doa, motivasi, dan dukungan mental yang selalu diberikan tanpa henti. Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang penuh kebaikan yang berarti.

6. Daftar Pustaka

Ariasmara, S., & Muhammad, A. (2025). THE EFFECT OF FAMILY SUPPORT ON THE STRESS LEVEL OF INMATES IN CLASS IIA CORRECTIONAL INSTITUTION YOGYAKARTA. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 2(3), 1–9.

<https://doi.org/10.61397/JKPP.V2I3.69>;

Azryasalam, A., Friska, S. Y., & Purwanto, K. (2020). PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 1(1), 40–47.

<https://doi.org/10.56667/DEJOURNAL.V1I1.58>



- Basiran, B., & Ningsih, T. (2023). Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran IPS. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 226–239. <https://doi.org/10.24090/JK.V11I2.8679>
- Batik Gedog Tuban. Sanggar Batik Sekar Ayu Simpan Ratusan Batik Kuno Berusia Ratusan Tahun - Radar Bonang. (n.d.). Retrieved June 9, 2025, from https://radarbonang.jawapos.com/budaya/2333770887/batik-gedog-tuban-sanggar-batik-sekar-ayu-simpan-ratusan-batik-kuno-berusia-ratusan-tahun#google_vignette
- Ciptandi, F. (2020). The Identity Transformation of Gedog Batik Tuban, East Java. *Journal of Urban Society* 's Arts. https://www.academia.edu/77142812/The_Identity_Transformation_of_Gedog_Batik_Tuban_East_Java
- Implementasi Kurikulum Merdeka - Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd. - Google Buku. (n.d.). Retrieved June 9, 2025, from https://books.google.co.id/books/about/Implementasi_Kurikulum_Merdeka.html?id=ec_hEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Industri Kreatif Pada Batik Tulis Tenun Gedog: Kondisi Sosial-Ekonomi Pasca Covid-19 Umpo Repository. (n.d.). Retrieved June 9, 2025, from <https://eprints.umpo.ac.id/5877/>
- Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. (n.d.). Retrieved June 9, 2025, from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/index>
- Khoeriyah, N., Khoeriyah, N., & Mawardi, M. (2023). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 63–74. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v5i2.11444>
- Lihat artikel. (n.d.). Retrieved June 13, 2025, from https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Zbpuz2kAAA AJ&citation_for_view=Zbpuz2kAAA AJ:UeHWp8X0CEIC
- Nandang Rukanda, Anik Yuliani, Agus Hasbi Noor, Ika Mustika, Mega Nur Prabawati, Eva Mulyani, Siska Ryane Muslim, A. Ismail Lukman, Aflich Yusnita Fitrianna, Ema Aprianti, Via Nugraha, Ratna Sariningsih, Sharina Munggaraning Westhisi, Arwin Sanjaya, Dadan, S. H. (2024). Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. 112–116.
- Nuraini, L. (2019). INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI KURIKULUM 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/JPM.V1I2.4873>
- Model dan Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kekinian | Universitas Negeri Malang (UM). (n.d.). Retrieved June 9, 2025, from <https://um.ac.id/rilis/model-dan-strategi-pembelajaran-berbasis-kearifan-lokal-kekinian/>
- Paranita, S. (2023). Nilai-Nilai Nuju Jerami Sebagai Sumber Pendidikan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bangka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1992–1998. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V5I1.11168>



- Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Malang Selatan - Google Books. (n.d.). Retrieved June 13, 2025, from [https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan L/U nRMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran_Tematik_Berbasis_Kearifan_L/U nRMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Ramadhana, I., & Kirwani, D. H. (2015). PENGEMBANGAN USAHA SENTRA INDUSTRI KECIL BATIK TULIS GEDOG SEBAGAI POTENSI EKONOMI LOKAL KABUPATEN TUBAN. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3). <https://doi.org/10.26740/JUPE.V3N3.P>
- Riset Pembelajaran Matematika Volume, J., Listiana Wati, L., Mutamainah, A., Setianingsih, L., & Fadiana, jizatin. (2021a). EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA BATIK GEDOG. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.55719/JRPM.V3I1.259>
- Rohmah, A., Rahmasari, E., Diana, Y., Susanti³, S., Wariin Basyari⁴, I., Sugiarti⁵, Y., & Jati, G. (2024). Local Wisdom of Cirebon Ethnic Megamendung Batik Motifs in the Context of Ethnopedagogy. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 4(2), 2808–1765. <https://doi.org/10.55227/IJHESS.V4I2.1192>
- Salsabela, G., Farihal, F., & Aminah, A. (2025). FRUSTRATION IN MOBILE LEGENDS AND VERBAL AGGRESSION AMONG SMAN 12 STUDENTS. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 2(3), 77–87. <https://doi.org/10.61397/JKPP.V2I3.204>;
- Sari, A. N., Nugraha, A. S., Fitri, D. A., & Pertiwi, V. I. (2022). Sosialisasi Permainan Egrang Batok Kelapa Kepada Anak-Anak di Desa Suka Datang. *Jurnal Dharma Pendidikan Dan Keolahragaan*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.33369/DHARMAPENDIDIKAN.V2I1.21495>
- Sari, D. P., Cahyo, A. W. D. N., Nugraha, B. O., Isnani, C. N., Bunga, E. P., Dwiningtyas, F., Warman, F. O., & Wisesa, W. H. (2024b). Pelatihan Pembuatan Totebag Kanvas Tie-dye Guna Meningkatkan Kreativitas Anak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 191–196. <https://doi.org/10.20527/BTJPM.V6I1.10135>
- SARI, R. N., & GUNANSYAH, G. (2023). Batik Gedhog Desa Kedungrejo-Tuban sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/24550>
- Satriyani, D. R. P., & Segara, N. B. (2023). Relevansi Nilai – Nilai Kearifan Lokal Pada Batik Gedog Untuk Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan IPS di Kabupaten Tuban. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.26740/SOSEARCH.V3N1.P33-46>
- Sejarah Batik Gedog Khas Tuban dari Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek - IAINU Tuban. (n.d.). Retrieved June 9, 2025, from <https://iainutuban.ac.id/2024/08/30/sejarah-batik-gedog-khas-tuban-dari-desa-kedungrejo-kecamatan-kerek/>
- UNESCO. (2009). *Indonesian Batik*. Retrieved from <https://ich.unesco.org>
- View article. (n.d.). Retrieved June 13, 2025, from https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=5zhD8CIAAAJ&citation_for_view=5zhD8CIAAAJ:aqIVkmm33-oC



- Wardani, Laksmi Kusuma. (2013). Batik Gedog Tuban, Easat Java. https://www.academia.edu/103040456/Batik_Gedog_Tuban_Easat_Java
- Yahya, A. I., Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2025). CONFIRMATORY ANALYSIS OF CAREER MATURITY INSTRUMENTS AND GUIDANCE SERVICE IMPLICATIONS. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 2(3), 44–53. <https://doi.org/10.61397/JKPP.V2I3.273>;